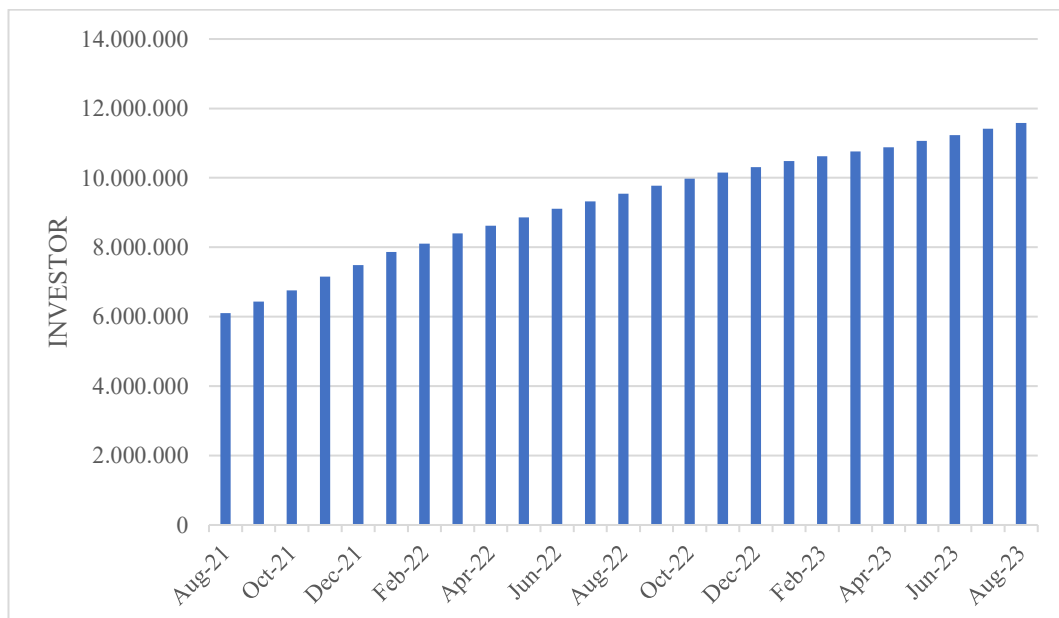


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di Indonesia, pengembangan bisnis terkait erat dengan investasi termasuk investasi pasar modal. Pasar modal berfungsi sebagai tempat bagi perusahaan yang membutuhkan pendanaan dan investor dengan dana tambahan. Membeli efek di pasar modal adalah salah satu cara bagi investor untuk melakukan investasi. Perkembangan pasar modal di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan selama 3 tahun terakhir, sejak tahun 2020 sampai tahun 2023. Berdasarkan data dari PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), jumlah investor dari Agustus 2021 hingga Agustus 2023 terlihat mengalami peningkatan yang signifikan pada gambar 1.1



Sumber: www.ksei.co.id, 2024

Gambar 1.1
Investor Pasar Modal Periode Agustus 2021-Agustus 2023

Dalam 7 bulan terakhir hingga Juli 2023, jumlah investor pasar modal meningkat sebanyak 9,71% atau bertambah 1.108.922 investor dari Desember 2022 yang sebanyak 10,31 juta investor (Ksei, 2024). Salah satu aspek yang menjadi acuan investor dalam melakukan investasi adalah nilai perusahaan. Pentingnya nilai perusahaan menjadi salah satu pertimbangan investor untuk mengambil keputusan investasi termasuk melakukan investasi di Bursa Efek Indonesia (Saragih dan Tampubolon, 2023).

Salah satu faktor kunci dalam memikat investasi untuk pertumbuhan bisnis adalah nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan hasil dari kegiatan pasar modal yang memberikan persepsi bagi para investor terhadap perusahaan dan sering dikaitkan dengan harga saham yang dapat menyejahterakan para pemegang saham (Sumarno et al., 2023). Acuan nilai perusahaan yang baik dapat mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menjaga ritme performa bisnis, menghasilkan profit serta pemberian jaminan mutu di masa depan (Parwata dan Anggara, 2022). Meningkatnya harga saham dan performa perusahaan dapat menumbuhkan kepercayaan investor terhadap suatu perusahaan. Harga saham yang meningkat dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum. Semakin tinggi harga saham sebuah perusahaan, maka semakin tinggi kemakmuran pemegang saham (Irnawati, 2021:31).

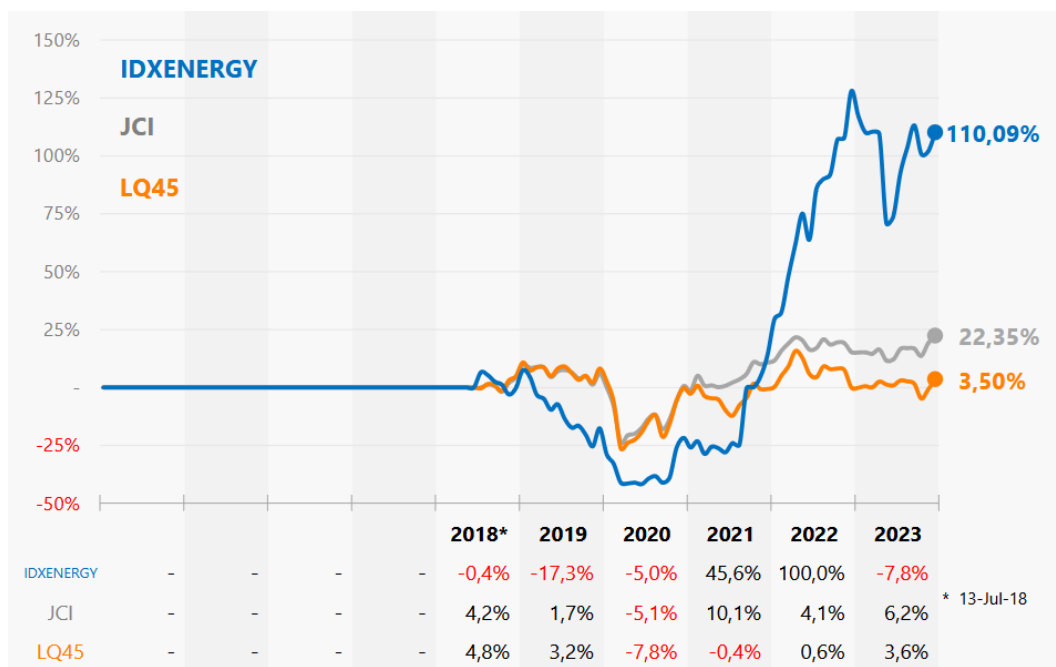
Dalam kaitannya dengan nilai perusahaan, sektor energi menjadi salah satu sektor yang memiliki peranan penting. Perusahaan sektor energi merupakan perusahaan yang mencakup perusahaan pertambangan minyak bumi, gas alam, batu bara, dan energi alternatif (Idx, 2024). Sebagian besar kegiatan perusahaan tersebut

berhubungan langsung dengan pemanfaatan sumber daya alam sehingga dinilai dapat memberikan dampak negatif terhadap lingkungan sekitar seperti pencemaran tanah, air, udara dan beberapa kerusakan lingkungan lainnya (Komalasari dan Yulazri, 2023). Meskipun demikian, perusahaan ini mengalami penambahan perusahaan dari tahun ke tahun yang mengindikasikan bahwa perusahaan sektor energi memiliki prospek yang baik untuk terus berkembang (Imanullah dan Syaichu, 2023). Selain itu, sektor energi juga merupakan pencetus pasar di BEI yang juga termasuk salah satu peluang terbesar dalam perekonomian global dan masih menjadi sektor yang menarik bagi para investor untuk berinvestasi di Indonesia (Esdm, 2022).

Kendati memiliki prospek yang menjanjikan, sektor energi tidak luput dari tantangan besar. Menurut laporan utama *International Energy Agency* (IEA) pada tahun 2020 saat pandemi covid-19, investasi global di sektor energi mengalami penurunan hingga 31% atau sekitar Rp310 triliun, lalu di tahun 2021 sektor saham energi kembali turun 6,47% (Liputan 6, 2021). Menurut data di Bursa Efek Indonesia, awal tahun 2022 sampai pertengahan Mei 2022, indeks saham sektor energi kembali menjadi primadona seiring naiknya harga komoditas energi di pasar global (Kata data, 2022). Setelah berjaya di tahun sebelumnya, pada awal tahun 2023 perusahaan sektor energi kembali mengalami penurunan nilai saham dan tercatat sebagai sektor yang memiliki performa terburuk (Cnbc Indonesia, 2023).

Berdasarkan data di Bursa Efek Indonesia, saham sektor energi menurun mencapai 25% hingga akhir Mei 2023, seperti saham PT Bayan Resources Tbk (BYAN) melemah sebesar 28,6% saham PT Adaro Energi Indonesia Tbk (ADRO)

melemah sebesar 47%, saham PT Bumi Resources Tbk (BUMI) melemah sebesar 40,4%, saham PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) melemah sebesar 43,3%, dan PT Adaro Mineral Indonesia Tbk (ADMR) dengan penurunan sebesar 54% (Investor, 2023). Berikut adalah *historical performance* IDX sektor Energi per Desember 2023.



Sumber: www.idx.co.id, 2024

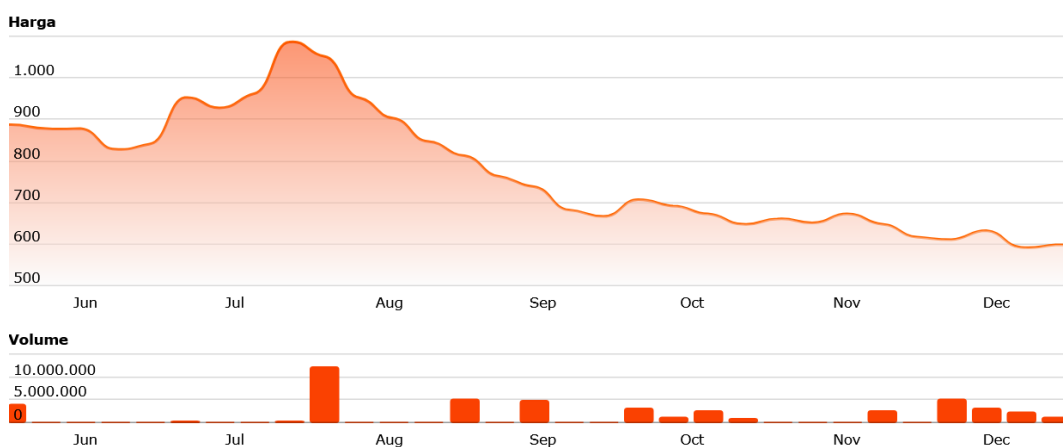
Gambar 1.2

***Historical Performance* IDX Sektor Energi per Desember 2023**

Grafik *historical performance* IDX sektor energi per Desember 2023 menunjukkan penurunan signifikan sepanjang tahun, terutama pada paruh kedua. Penurunan ini disebabkan oleh melemahnya harga komoditas energi global yang menjadi pendorong utama sektor tersebut, serta meningkatnya tekanan terkait regulasi lingkungan dan sosial. Kondisi ini mencerminkan volatilitas sektor energi yang sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dinamika pasar global dan

komitmen perusahaan terhadap prinsip keberlanjutan. Grafik ini juga menyoroti berkurangnya kepercayaan investor terhadap perusahaan energi yang tidak memenuhi standar tata kelola dan keberlanjutan yang diharapkan (Idx Channel, 2023).

Selanjutnya data dari rmolsumsel.id pada 29 April 2024 menjelaskan bahwa harga saham PT RMK Energy Tbk terus mengalami penurunan sejak awal Agustus 2023. Pada bulan Agustus 2023, saham PT RMK-E mencapai Rp1.085 per lembar, lalu pada awal September 2023 turun di harga Rp805. Penurunan harga saham tersebut terus terjadi hingga pada Januari 2024 saham perusahaan tersebut berada di level Rp490 per lembar. Penurunan harga saham tersebut merupakan dampak dari kurangnya kepedulian perusahaan terkait aktivitas operasional perusahaan yang berpengaruh terhadap lingkungan dan sosial. Selain melakukan pencemaran, PT RMKE juga telah melakukan pelanggaran terhadap perizinan operasional perusahaan di lingkungan tersebut (Rmolsumsel, 2024).



Sumber: www.idnfinancials.com, 2024

Gambar 1.3
Harga Saham PT RMK Energi 2023

Dari fenomena tersebut, turunnya harga saham akan memberikan dampak bagi perusahaan yaitu akan membuat nilai perusahaan menurun (Prayogo et al., 2023). Hal ini terjadi karena harga saham sering kali dianggap sebagai indikator utama yang mencerminkan persepsi pasar terhadap kinerja dan prospek masa depan suatu perusahaan. Ketika harga saham turun investor cenderung menilai bahwa perusahaan tersebut menghadapi tantangan yang signifikan, baik dalam aspek operasional maupun keuangan. Penurunan harga saham ini dapat mempengaruhi citra perusahaan di mata publik dan berisiko menurunkan reputasi perusahaan di pasar modal. Reputasi yang menurun pada gilirannya dapat memperburuk hubungan perusahaan dengan investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya. Menurut penelitian oleh Prayogo *et al.*, (2023), penurunan nilai perusahaan ini bukan hanya berdampak pada persepsi pasar, tetapi juga dapat mempengaruhi daya tarik perusahaan sebagai pilihan investasi. Ketika nilai perusahaan menurun, potensi pertumbuhan di masa depan dianggap lebih rendah, yang pada akhirnya dapat mengurangi minat investor untuk menanamkan modal. Hal ini berpotensi untuk menyebabkan berkurangnya aliran investasi yang sangat penting bagi keberlanjutan dan ekspansi perusahaan. Kepercayaan investor terhadap perusahaan juga sangat bergantung pada kemampuan manajemen dalam menjaga stabilitas dan meningkatkan nilai perusahaan. Ketika nilai perusahaan menurun, investor cenderung lebih berhati-hati dan mempertimbangkan untuk menarik investasinya atau menunda keputusan investasi (Yulianti dan Sundari, 2023). Keputusan-keputusan ini bisa berimplikasi pada terbatasnya akses perusahaan terhadap sumber daya keuangan yang dibutuhkan untuk mendukung operasional dan

pertumbuhannya. Dampak lebih lanjut dari penurunan nilai perusahaan adalah potensi ancaman terhadap keberlanjutan perusahaan itu sendiri. Salah satu akibat yang paling signifikan adalah terhambatnya ekspansi perusahaan dan pengambilan keputusan strategis jangka panjang. Ketika nilai perusahaan menurun, perusahaan akan menghadapi kesulitan dalam mempertahankan posisi kompetitifnya di pasar, yang dapat mengancam kelangsungan usahanya (Rahmawati dan Juliarto, 2024). Dalam kondisi ini, perusahaan harus segera merumuskan langkah-langkah untuk mengatasi penurunan nilai dan mengembalikan kepercayaan investor. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan menerapkan pengelolaan perusahaan yang lebih baik dan lebih transparan (Arofah dan Khomsiyah, 2023). Untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang perusahaan, para investor perlu melihat tidak hanya informasi keuangan tetapi juga faktor-faktor non-keuangan yang dapat mempengaruhi prospek masa depan perusahaan (Pramesti et al., 2024). Hal ini selaras dengan teori *stakeholder*, yang menyatakan bahwa nilai perusahaan tidak hanya ditentukan oleh hasil keuangan, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dan harapan berbagai kelompok pemangku kepentingan (Subroto dan Endaryati, 2023:16).

Dengan demikian, menekankan informasi non-keuangan seperti aspek keberlanjutan menjadi semakin penting untuk menciptakan daya saing berkelanjutan bagi perusahaan di era modern ini. Informasi non-keuangan memiliki dampak positif terhadap keberlanjutan perusahaan dan dapat menaikkan harga saham emiten yang dapat menarik minat investor, salah satunya adalah pengungkapan *Environmental, Social, and Governance (ESG)*. *Environmental*,

Social and Governance (ESG) merupakan indikator kinerja non keuangan biasa digunakan oleh investor untuk mengevaluasi perusahaan dari sudut pandang lingkungan hidup, aspek sosial, dan tata kelola perusahaan (Quintiliani, 2022). Dalam beberapa tahun terakhir, pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) semakin populer di kalangan perusahaan publik karena berupaya untuk melibatkan pemangku kepentingan, menanggapi permintaan investor, membangun kredibilitas, bereaksi terhadap krisis, dan persaingan dalam perusahaan (Abdi et al., 2022). Dalam rangka mempermudah transisi menuju kepatuhan terhadap lingkungan, sosial, dan tata kelola, pemerintah Indonesia telah mengambil inisiatif untuk secara proaktif mengembangkan kondisi dan faktor pendukung yang diperlukan. Oleh karena itu, Otoritas Jasa Keuangan mengeluarkan Regulasi terkait keberlanjutan bisnis melalui POJK no. 51/POJK.03/2017 tentang “Penerapan Keuangan Keberlanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan perusahaan publik”. Regulasi POJK no. 51//POJK.03/2017 secara lengkap meningkatkan keberlanjutan bisnis melalui program keuangan berkelanjutan. Berdasarkan POJK no. 51/POJK.03/2017, program keuangan berkelanjutan perusahaan untuk menjaga keberlanjutan bisnis perusahaan dengan meningkatkan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan melalui penerapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) yang efektif.

Pengungkapan *Environmental, Social, Governance* (ESG) mempengaruhi nilai perusahaan dengan cara menunjukkan keterlibatan perusahaan dalam aktivitas yang sesuai dengan keinginan pemangku kepentingan, seperti pemegang saham, pelanggan, karyawan, dan masyarakat secara luas (Qodary dan Tambun, 2021).

Ketika perusahaan secara aktif mengungkapkan dan menerapkan prinsip ESG, mereka menunjukkan komitmen terhadap praktik berkelanjutan yang mencakup perlindungan lingkungan, kesejahteraan sosial, dan tata kelola yang baik (Kartika et al., 2023). Komitmen ini dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap perusahaan, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan reputasi perusahaan, daya saing, serta menarik minat investasi. Dengan meningkatnya kepercayaan dan dukungan dari pemangku kepentingan, nilai perusahaan pun berpotensi meningkat, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Selain itu, pengungkapan ESG dapat menjadi alat strategis bagi perusahaan untuk mengidentifikasi peluang dan risiko yang terkait dengan keberlanjutan, sehingga mendukung pertumbuhan dan stabilitas bisnis yang baik (Xaviera dan Rahman, 2023).

Adapun beberapa penelitian terkait mengenai bagaimana perusahaan dengan orientasi terhadap tujuan-tujuan pengungkapan *environmental, social, governance* (ESG) memiliki hubungan terhadap nilai perusahaan. Mulai dari penelitian Li et al., (2018), Hutagalung dan Hermi (2023), Abdi et al., (2022), Khairunnisa dan Haryati (2024), Pramisti dan Istiqomah (2024) yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara ESG dengan nilai perusahaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik kualitas pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan transparansi dan akuntabilitas untuk mendukung proses investasi dalam menarik minat pemangku kepentingan dan mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kinerja keberlanjutan perusahaan. Kemudian ada juga penelitian yang

memiliki hasil beragam mengenai pengaruh *Environmental, Social, and Governance* (ESG) terhadap nilai perusahaan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Mudzakir dan Pangestuti (2023) menunjukkan bahwa pengungkapan *environmental* dan *social* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan pengungkapan *Governance* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Azahra dan Hasnawati (2024) menunjukkan bahwa pengungkapan *Environmental* berpengaruh terhadap nilai perusahaan, pengungkapan *Social* dan *Governance* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian Prayogo et al., (2023), Jeanice dan Kim (2023), Sumarno et al., (2023), Pramudita dan Budiwitjaksono (2024), Paramitha dan Devi (2024), hasil tersebut menunjukan bahwa *Environmental, Social, and Governance* (ESG) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan oleh pasar yang mungkin menganggap bahwa pengungkapan tentang *Environmental, Social, and Governance* (ESG) tidak memberikan manfaat langsung bagi peningkatan kekayaan mereka. Investor memiliki persepsi bahwa praktik ESG merupakan kegiatan yang mahal dan cenderung merugikan kepentingan mereka. Hal ini menyiratkan bahwa pengungkapan kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) masih belum cukup kuat untuk berdampak langsung pada nilai perusahaan.

Dalam menghadapi kompleksitas hasil penelitian mengenai pengaruh penerapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) terhadap nilai perusahaan, perlu diimplementasikan model penelitian baru yang dapat memberikan kejelasan analitis. Salah satu pendekatan yang mungkin untuk

memperdalam pemahaman ini adalah dengan menambahkan variabel moderasi, yakni kinerja keuangan. Kinerja keuangan memiliki peran penting sebagai faktor yang dapat memperkuat atau bahkan memperlemah hubungan antara penerapan *Environmental Social Governance* (ESG) dengan nilai perusahaan. Kinerja keuangan yang baik menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola sumber daya dengan efisien, sekaligus memberikan kepercayaan kepada pasar bahwa perusahaan memiliki kapasitas untuk menjaga stabilitas profitabilitas di masa depan (Pamastutiningtyas et al., 2024). Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kinerja keuangan dapat memperkuat pengaruh ESG terhadap nilai perusahaan. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Arofah dan Khomsiyah (2023) yang menemukan bahwa kinerja keuangan mampu memperkuat hubungan antara ESG dan nilai perusahaan. Hal ini terjadi karena perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang kuat mampu meyakinkan investor bahwa mereka tidak hanya fokus pada keberlanjutan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menjaga keuntungan dan daya saingnya. Sebaliknya, jika kinerja keuangan suatu perusahaan rendah, dampak penerapan ESG terhadap nilai perusahaan cenderung tidak optimal. Dalam kondisi seperti ini, investor sering kali melihat ESG sebagai beban biaya tambahan yang tidak memberikan manfaat langsung bagi mereka. Hutagalung dan Hermi (2023) juga menemukan bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan yang rendah memiliki hubungan yang lebih lemah antara ESG dan nilai perusahaan dibandingkan perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik. Selain itu, kinerja keuangan memainkan peran strategis dalam membangun persepsi pasar terhadap perusahaan. Informasi keuangan mencerminkan kemampuan manajemen untuk

mengelola operasional perusahaan dengan baik, yang pada akhirnya memberikan keyakinan kepada investor bahwa investasi mereka tidak hanya mendukung keberlanjutan, tetapi juga memberikan keuntungan ekonomi (Pamastutiningtyas et al., 2024).

Berdasarkan fenomena dan riset gap yang tercantum pada latar belakang sebelumnya serta merujuk penelitian terdahulu pembahasan mengenai ESG terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel moderasi masih jarang dilakukan. Selain itu meskipun topik ini telah dibahas namun masih menunjukkan inkonsistensi hasil dan tidak dalam kesatuan penelitian, melainkan terpisah-pisah sehingga masih layak untuk diteliti. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Indeks *Environmental Social Governance* (ESG) terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Moderasi (Survei pada Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana *Environmental Social and Governance* (ESG), Kinerja Keuangan, dan Nilai Perusahaan pada perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.

2. Bagaimana pengaruh *Environmental Social Governance* (ESG) terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.
3. Bagaimana Kinerja Keuangan dapat memoderasi pengaruh *Environmental Social Governance* (ESG) terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Environmental Social and Governance* (ESG), Kinerja Keuangan, dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Environmental Social Governance* (ESG) terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh Kinerja Keuangan yang memoderasi antara hubungan *Environmental Social Governance* (ESG) terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan juga pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, khususnya peran

Environmental Social Governance (ESG) dan kinerja keuangan sebagai variabel moderasi. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan teoritis terkait ESG, nilai perusahaan, dan kinerja keuangan yang dapat digunakan sebagai dasar penelitian-penelitian lanjutan untuk memperdalam pemahaman akademis terkait topik ini. Dengan membandingkan teori dan hasil penelitian yang diujikan, penelitian ini dapat memperluas wawasan ilmiah di berbagai disiplin ilmu.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat menjadikan sebagai pengalaman serta menambah wawasan ilmu bagi peneliti karena penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai realita dan praktik pengembangan nilai perusahaan serta faktor yang mempengaruhinya sesuai dengan penelitian ini yaitu *Environmental Social Governance* (ESG) dengan posisi kinerja keuangan yaitu memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya serta memberikan kontribusi kepada para pelaku usaha sebagai bahan pertimbangan untuk membuat keputusan yang terkait dengan nilai perusahaan maupun kegiatan investasi.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Data yang diperlukan dalam penelitian

ini diperoleh melalui situs resmi setiap perusahaan dan situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) berupa *Annual Report* dan/atau *Sustainability Report* hingga Laporan Keuangan.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan September 2024 sampai dengan bulan Mei 2025. Waktu penelitian dapat dilihat pada matriks yang telah dilampirkan pada lampiran 1.